

# PEMBELAJARAN MEMBACA AL QUR-AN PERIODE KLASIK

Abd. Kadir\*

**Abstract:** *Al Qur'an as a source of Islamic teachings extensively studied by various parties, both from the Muslims alone or Muslims outside parties. Since the revelation, in addition to written also taught in a way musyafahah (orally) were then memorized by the Companions, so every Muslims especially in classical antiquity have known either partially or cantons.*

*Al Qur'an is the learning needs of Muslims. The Prophet taught it to comrades and they imitated it by heart. Comrades taught it to others in the same way because of the limited knowledge of literacy among Muslims in the early classical period and the limited al Qur'an which is only held by a few friends only.*

*Learning Al Qur'an in the classical period still used the same way as was done by the Prophet. Moreover reading the posts often cause reading errors. The implication is that even if al Qur'an has written one kind, but because of the tendency of the more prominent musyafahah learns how to read the narration (qiraat) with various dialects that once approved the Prophet still growing. Uniformity al Qur'an posts made by Othman was not able to stem the transmission of a variety qiraat primarily been reached mutawatir and famous.*

**Keywords:** *Qur-an, and Learning.*

## A. Pendahuluan

Al Qur-an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab yang mengandung kebenaran sebagai hujjah baginya bahwa ia memang benar-benar seorang rasul dan sebagai aturan dan pedoman bagi manusia untuk menmgambil petunjuk darinya dan bagi yang membacanya dianggap beribadah, dimulai denga surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat al Nas, diriwayatkan secara tertulis maupun hafalan dari generasi ke generasi, terhindar dari perubahan dan penggantian.<sup>1</sup> Al Qur-an disebut dengan al Qur-an karena ia merupakan kitab yang dibaca terutama oleh pemeluknya. Bahkan al Qur-an merupakan kitab suci yang paling banyak dibaca. Kadang-kadang al Qur-an disebut juga dengan al Kitab (tulisan), karena al Qur-an telah berbentuk lembaran-lembaran tulisan yang dikumpulkna menjadi suatu mushhaf. Dengan demikian ada dua cara penyampaian pembelajaran al Qur-an yaitu dengan tulisan dan lisan (oral), yang kemudian dihafal oleh pihak yang mempelajarinya.

Pada masa klasik yaitu periode antara tahun 650-1250 H,<sup>2</sup> pembelajaran al Qur-an masih tidak mengalami perubahan seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi. Pembelajaran semacam ini didorong oleh faktor internal dan kondisi yang meliputi ummat Islam dan teknologi penerbitan al Qur-an yang masih sangat sederhana yang tidak memungkinkan seorang muslim dijamin benar apabila ia belajar al Qur-an yang berbentuk tulisan. Usaha untuk menulis al Qur-an dalam bentuk tulisan yang seragam seperti yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan, di satu pihak memang telah dapat menghindari bermacam-macamnya terbitan dengan berbagai macam bentuk/macam tulisan, namun di pihak lain perbedaan *qiraat* tidak dapat direduksi dengan kebijakan keseragaman penulisannya. Yang terjadi justeru periwayatan al Qur-an secara lisan berjalan sendiri di luar periwayatan secara tulisan (mushhaf). Akibatnya pembelajaran al Qur-an menapak jalannya sendiri terutama yang berupa *musyafahah* tidak terlalu terikat dengan tulisan yang sebenarnya telah diijma'kan oleh para ulama.

Mencari dan menelaah pembelajaran al Qur-an pada masa klasik tidak hanya menawarkan deskripsi metodologis dan materi pembelajaran, tapi dapat ditampilkan implikasi-impikasi historis

---

\* Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup>Abd Wahhab al Khallaf, *‘Ilm Ushul al Fiqh*, (Jakarta : Majlis al A’la al Indonesi li al Da’wah al Islamiyah, 1972), 30.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971)

dan sejauhmana ummat Islam tetap konsern terhadap periwayatan *qiraat* yang disetujui Nabi daripada sekedar mengikuti ijma' ulama yang telah menetapkan tulisan al Qur-an yang seragam.

## B. Sejarah Turunnya al Qur-an

Ibnu Ishaq menceritakan suatu berita yang diterima dari Wahb bin Kaysan dari Abd al 'Ubayd bin Umayr bin Qatadah bahwa Nabi Muhammad tinggal di sekitar gua Hira selama sebulan setiap tahunnya. Hal demikian juga dilakukan oleh orang-orang Quraisy pada jaman Jahiliyah untuk mencari kebaikan. Ketika berada di gua itu Nabi bertakhannus, dan yang kemudian Allah mengutus Jibril kepadanya untuk menyampaikan wahyu pertama. Jibril memeluk Nabi Muhammad dan membisikkan agar ia membaca kalimat *iqra'* (bacalah). Namun Nabi menjawabnya dengan jawaban (*ma ana biqari'*) saya tidak dapat membaca. Hal demikian diulanginya sampai tiga kali dengan jawaban yang sama. Malaikat Jibril kemudian menuntun Nabi untuk membaca lima ayat pertama dari Surat al 'Alaq.<sup>3</sup>

Hari pertama turunnya al Qur-an ini menurut Ibn Ishaq al Thabari dan al Qasthalani terjadi pada tanggal 17 sesuai dengan bunyi ayat al Qur-an sendiri.<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan (*ilthaqa al-Jam'an*) adalah pertempuran antara kaum muslimin dan kaum musyrikin di Badar (kemudian dikenal dengan Perang Badar) pada tahun II H. Perang itu sendiri terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun II H. Walaupun Perang Badar terjadi kemudian, namun ada kesamaan tanggal terjadinya Perang Badar itu dan turunnya al Qur-an.<sup>5</sup> Tentang bulan Ramadhan sebagai bulan turunnya al Qur-an ditegaskan sendiri oleh al Qur-an dalam surat al Baqarah.<sup>6</sup>

Sedangkan masa terakhir turunnya al Qur-an menurut al Thabari adalah tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H (Maret 623 M); ketika Nabi melaksanakan Haji Wada'.<sup>7</sup> Ibn Abi Hatim dan Sa'id bin Jubayr menyebutkan bahwa al Qur-an turun untuk terakhir kalinya 69 hari sesudah Haji Wada' yaitu tanggal mendekati wafatnya Nabi, dan Nabi wafat 81 hari sesudah Haji Wada' tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 10 H.<sup>8</sup>

Dengan demikian periode masa turunnya al Qur-an ketika Nabi masih berada di Makkah adalah dari tanggal 17 Ramadhan 41 tahun setelah kelahiran Nabi sampai dengan awal Rabi'ul Awwal 54 tahun setelah kelahiran Nabi yang berkisar antara 12 tahun 5 bulan dan 14 hari.

Ketika Nabi berada di Madinah maka periode masa turunnya al Qur-an dapat disebutkan:

1. Dengan berpedoman kepada pendapat bahwa ayat terkahir turun pada saat Haji Wada', maka masa turunnya al Qur-an dari awal bulan Rabi'ul Awwal 54 tahun dari kelahiran Nabi sampai dengan tanggal 9 Dzulhijjah 63 tahun setelah kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Masa ini sekitar 9 tahun 9 bulan dan 9 hari. Dengan demikian maka masa turunnya al Qur-an periode Makkah dan Madinah adalah 12 tahun 5 bulan dan 14 hari + 9 tahun 9 bulan dan 9 hari = 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari.

<sup>3</sup> اقرأ باسم ربك الذي خلق خلق الإنسان من علق اقرأ وربك الأكرم الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya).

<sup>4</sup> إن كنتم آمنتم بالله وما أنزلنا على عبدنا يوم الفرقان يوم التقى الجمعان والله على كل شيء قدير (Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan).

<sup>5</sup> Muhammad Khudlari Bik, *Tarikh al Tasyr' al Islamiy*, (Mesir: Maktabah al Tijariyah al Kubra, 1965), 67.

<sup>6</sup> شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن (bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an.

<sup>7</sup> اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام دينا (Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu).

<sup>8</sup> واتقوا يوما ترجعون فيه إلى الله ثم توفى كل نفس ما كسبت وهم لا يظلمون (Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)).

2. Apabila perhitungan turunnya al Qur-an didasarkan pada pendapat yang lain, maka masa turunnya al Qur-an di Madinah selama 9 tahun 11 bulan dan 19 hari, sehingga masa turunnya al Qur-an keseluruhannya adalah 12 tahun, 5 bulan dan 14 hari + 9 tahun 11 bulan dan 19 hari = 22 tahun 5 bulan dan 2 hari.

Berdasarkan periode turunnya al Qur-an maka surat yang terapat dalam al Qur-an dapat dibagi menjadi surat-surat al Qur-an yang turun di Makkah dan disebut dengan Surat Makkiyah dan surat-surat yang turun di Madinah dan disebut dengan Surat Madaniyah. Pembagian demikian didasarkan kepada

1. Bahwa ayat-ayat al Qur-an yang turun sebelum Nabi Hijrah ke Madinah disebut ayat Makkiyah, sedangkan ayat-ayat yang turun sesudah hijrahnya Nabi disebut dengan ayat Madaniyah.
2. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat-ayat Makkiyah adalah ayat yang turun di Makkah baik sebelum atau sesudah hijrah, sedangkan ayat-ayat Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun di Madinah.

Dengan demikian pendapat yang pertama berorientasi pada waktu, sedangkan yang kedua berorientasi pada tempat. Ayat-ayat yang serupa menurut waktu/tempat turunnya kemudian dikumpulkan dalam surat-surat tertentu, sehingga terdapat Surat Makkiyah dan Surat-Surat Madaniyah. Namun demikian pembagian ini tidak dibedakan secara distingtif, karena diantara ayat-ayat Madaniyah masuk ke dalam Surat Makkiyah dan ayat-ayat Makkiyah masuk ke dalam surat-surat Madaniyah. Hanya saja surat-surat Makkiyah mengandung lebih banyak ayat Makkiyah dan surat-surat Madaniyah mengandung lebih banyak ayat-ayat Madaniyah.

### C. Sejarah Pembukuan al Qur-an

Pada mulanya al Qur-an hanya dibaca –dilafadhkan karena hafal- dan dihafalkan dalam ingatan para shahabat, karena keterbatasan Nabi sendiri untuk menulis dan membaca tulisan. Illiterasi (ummi), pada zaman seperti itu dan bagi bangsa Arab yang lebih menjunjung tinggi hafalan bukanlah suatu aib, kecuali kecerdasan otak dan daya ingatnya lemah dianggap sebagai suatu aib.

Sebelum Perang Badar; sedikit sekali shahabat yang bisa membaca dan menulis tulisan Arab, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Kecuali setelah kemenangan umat Islam dalam peperangan Badar, mereka yang tertawan oleh pasukan Islam atas kebijaksanaan Nabi - setelah bermusyawarah dengan beberapa shahabat besar-, diambil suatu keputusan bahwa seorang tawanan Perang Badar dapat dibebaskan apabila ia dapat mengajar 10 orang muslim baca tulis Arab. Semenjak itu perkembangan baca tulis di kalangan umat Islam mulai pesat..

Ketika Nabi masih di Makkah para penulis wahyu sangat terbatas sekali. Diantara para penulis wahyu di kota ini adalah Zaid bin Tsabit, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Utman bin Affan. Sedangkan di Madinah penulis wahyu semakin banyak, yang termasyhur diantaranya selain yang berasal dari Makkah tersebut di atas ditambah lagi dengan Ubay bin Ka'b, Abdullah bin Mas'ud, Mu'awiyah bin Abi Sufyan<sup>9</sup>. Bahkan Zaid bin Tsabit pernah dipanggil secara khusus oleh Nabi.

Pada zaman Nabi, Zaid bin Tsabit pula yang diperintahkan oleh Nabi untuk menghimpun ayat-ayat al Qur-an yang berserakan menjadi suatu surat menurut penjelasan Nabi dan dia pula yang menulis surat Nabi kepada pihak lain termasuk kepada kepala-kepala pemerintahan non muslim. Menurut golongan Syiah yang diperintahkan oleh Nabi untuk mengerjakan pekerjaan seperti pekerjaan Zaid adalah Ali bin Abi Thalib.<sup>10</sup>

Apa yang ditulis oleh Zaid di hadapan Nabi iapun menghafalnya. Para penulis al Qur-an selain menulis ayat-ayat untuk Nabi, juga menulisnya untuk dirinya sendiri. Mereka menulis ayat-

<sup>9</sup> Mushthafa Shiddiq al Rafi'i, *I'jaz al Qur-an*, (Birut: Dar al katib al 'Arabiyah, 1973), 35.

<sup>10</sup> Lubayb al Said, *Al Mushhaf al Murattal*, (Kairo : Dar al Katib al 'Arabi, t.th), 40.

ayat al Qur-an itu dalam sarana yang sangat sederhana sekali seperti lempengan batu, pelepah kurma, tulang belulang, kulit, kayu, kulit binatang.

Mereka yang tidak sempat mendengarkan langsung dari Nabi, sebagian mereka bertanya kepada mereka yang datang di hadapan majelis Nabi dan menulis seperti yang mereka tulis. Hal ini karena kedatangan mereka di hadapan Nabi bergantian, oleh karena itu catatan yang dipunyai berbeda-beda jumlahnya. Mereka yang sering datang adalah mereka yang paling banyak mendapatkan kesempatan untuk menulis ayat. Sedangkan letak ayat dalam surat dijelaskan sendiri oleh Nabi (*tawqifi*). Namun bila suatu ayat tidak terdapat pada catatan seorang shahabat mestilah ayat itu terdapat pada catatan shahabat yang lain. Di antara mereka yang terbanyak menulis ayat adalah Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Apa yang mereka tulis belumlah merupakan mushhaf kecuali lembaran-lembaran lepas yang diikat dengan tali.

Adalah khalifah Abu Bakr al Shiddiq yang memprakarsai untuk menghimpun catatan itu dengan pertimbangan bahwa setelah peperangan Yamamah –peperangan yang dirancang oleh Abu Bakr untuk memerangi orang Islam yang murtad, enggan membayar zakat bahkan mengaku nabi (nabi palsu) setelah wafatnya Nabi Muhammad- sekitar 70 orang Islam yang hafal al Qur-an mati syahid. Atas kondisi yang demikian shahabat 'Umar bin al Khattab mengusulkan agar Khalifah mau menghimpun catatan al Qur-an dan menuliskannya kembali dalam suatu mushhaf. Khalifah Abu Bakr sempat menolak usulan ini, karena Rasulullah tidak pernah melakukan hal demikian. Akan tetapi demi kemashlahatan umat dan masa depan mereka, maka kemudian usulan itu diterima dan Khalifah memanggil Zaid bin Tsabit untuk menulisnya. Pertama- Zaid bin Tsabit sangat keberatan dengan tugas itu, tapi ia dapat menerima tugas itu setelah diyakinkan oleh Khalifah. Walaupun Nabi tidak secara eksplisit memerintahkan menghimpun al Qur-an, namun Nabi pernah memerintahkan kepada shahabat untuk menulis al Qur-an.

Apa yang diperintahkan oleh Abu Bakr kepada Zaid bin Tsabit tidak lain adalah menulis kembali ayat-ayat yang pernah ditulis di hadapan Nabi, dan tidak semata berdasarkan hafalan shahabat. Zaid bin Tsabit pun tidak menerima catatan-catatan itu kecuali disertai dengan dua orang saksi, sehingga ketika 'Umar bin al Khathab menawarkan tentang ayat-ayat rajam, maka Zaid pun menolaknya karena tidak disertai dengan dua orang saksi. Begitu juga ketika Zaid tahu bahwa ada satu ayat di akhir surat al Baraah<sup>11</sup> belum dibukukannya, ia belum mendapatkan bukti tertulis, kecuali setelah ia mendapatkan tulisan itu dari Abi Khuzaymah al Anshari.

Setelah pekerjaan itu selesai sesuai dengan urutan sebagaimana yang pernah diperintahkan Nabi, kemudian ia mengikatnya dengan tali dan menyerahkannya kepada Abu Bakr ra. Setelah Abu Bakr meninggal dunia mushhaf itu disimpan oleh 'Umar bin al Khaththab. Setelah 'Umar bin al Khaththab meninggal dunia maka mushhaf itupun disimpan oleh Hafshah putrinya yang juga janda Nabi, karena 'Umar mewasiatkan untuk itu. Hafshah termasuk salah seorang penghafal dan penulis ayat.

Sampai dengan pemerintahan 'Utsman bin Affan Daulah Islamiyah atau daerah pemerintahan Islam telah berkembang dan menembus daerah-daerah:

- 1). Jazirah Arabiah
- 2). Hirah dan Ambar di Mesotamia
- 3). Yarmuk di Syria
- 4). Bactrine dekat sungai Ayax
- 5). Mesir
- 6). Armenia

Apabila dipetakan pada zaman sekarang, maka daerah-daerah itu meliputi beberapa negara:

- 1). Arab Saudi

---

<sup>11</sup> لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رؤوف رحيم (Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin).

- 2). Irak
- 3). Syria
- 4). Iran
- 5). Armenia
- 6). Azerbaijan
- 7). Afrika (Mesir dan Libya)
- 8). Palestina
- 9). Israel
- 10). Yaman
- 11). Bahrain
- 12). Emirat Arab

Dengan semakin luasnya daerah yang masuk Daulah Islamiyah maka semakin meningkat pula jumlah penduduknya yang tentunya semakin meningkat pula kebutuhannya terhadap kitab yang menjadi acuan/sumber ajaran Islam itu. Begitu juga para hafidh (penghafal al Qur-an) jumlahnya sudah tidak memadai bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mayoritas adalah muallaf. Disamping itu para shahabat yang berada jauh dari pusat pemerintahan di Madinah berselisih tentang cara membaca al Qur-an (*qiraat*), dan mereka mengaku bahwa *qiraatnya* yang paling benar karena mereka mendapatkannya dari Nabi sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Nabi masih hidup, Nabi sangat memberikan toleransi kepada setiap kabilah (suku) untuk membaca al Qur-an menurut *lahjahnya* (dialeknya). Toleransi demikian sebenarnya diberikan untuk memudahkan mereka membaca dan menghafal tanpa harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan dialek Nabi yang mempergunakan dialek Qurasy. Toleransi itu yang dijadikan hujjah bagi mereka untuk melegimitasi *qiraatnya*. Hanya klaim-klaim terhadap kebenaran *qiraatnya* sendiri disertai dengan menyalahkan *qiraatnya* pihak lain yang hampir-hampir diantara mereka terjerumus pada tuduhan saling mengkafirkan.

Pada tahun 25 H, yaitu tahun dibukanya negeri Armenia dan Khalifah mengirim pasukan dari Syam dan Iraq. Kelompok Syam yang terbiasa membaca al Qur-an menurut *qiraat* Ubay bin Ka'b, sedangkan Ahli Iraq membaca al Qur-an dengan *qiraat* Ibn Mas'ud; sedangkan mereka saling tidak mengetahui sandaran *qiraatnya* masing-masing. Kelompok Hamsh mengklaim bahwa *qiraatnya* lebih baik karena mereka belajar dari Miqdad, sedangkan kelompok Bashrah mengklaim demikian juga karena mereka belajar dari Abu Musa. Ketika Hudzaifah bin Yaman mendengar mereka berselisih, maka marahlah Hudzaifah dan ia menghadap khalifah di Madinah melaporkan tentang perselisihan di Armenia itu. Khalifah mengambil kebijakan dengan membentuk panitia melaksanakan tugas menyalin mushhaf yang berada di tangan Hafshah binti Abu Bakr, dengan rambu-rambu.<sup>12</sup>

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al Qur-an
2. Kalau ada perselisihan antara mereka tentang bahasa dan bacaan maka haruslah ditulis menurut dialek suku Quraysy sebab al Qur-an diturunkan dengan bahasa mereka.

Panitia itu terdiri dari:

- 1). Zaid bin Tsabit
- 2). Abdullah bin Zubayr
- 3). Sa'id bin 'Ash
- 4). Abd al Rahman bin al Harits

Riwayat lain menyatakan bahwa masuk dalam panitia itu adalah:

- 1) Abdullah bin 'Umar
- 2) Abdullah bin 'Amr bin 'Ash
- 3) Aban bin Sa'id.

<sup>12</sup> 'Abd al Fattah Isma'il Syalbi, *Rasam al Mushhaf wa al Ihtijaj bih*, (Mesir : Maktabah Nahdliyah, 1960), 10.

Panitia mengkopi (menyalin) minimal 4 eksemplar, sekaligus mengirimkannya ke Kufah, Basrah, Syria dan satu ditinggal di Madinah untuk Khalifah yang kemudian diekna dengan *Mushhaf al Imam*. Sedangkan lainnya menyebatkan bahwa kopian itu sebanyak 5 eksemplar, karena kota Makkah mendapat jatah satu. Ada pula yang mengatakan bahwa jumlah kopian itu sebanyak 7 eksemplar, karena kopi lainnya dikirim ke Yaman dan Bahrain.

Dengan selesainya tugas panitia ini, maka semua lembaran-lembara al Qur-an selain mushhaf yang telah dikerjakan oleh panitia ini dibakar untuk menghindari perselisihan *qiraat* sebagaimana terjadi pada peristiwa Armenia.

Dengan demikian maka terbentuklah suatu mushhaf al Qur-an:

- 1) Suatu mushhaf yang seragam ejaan dan tulisannya
- 2) Sebagai sarana untuk menyatukan visi tentang bacaan al Qur-an karena dengan tulisan yang sama sangat memungkinkan untuk dibaca dengan *qiraat* yang sama
- 3) al Qur-an sebagai mushhaf telah diurut sedemikian rupa yang dimulai dari surat al Fatihah dan diakhiri dengan Surat al Nas.

Tulisan al Qur-an pada masa itu masih sangat sederhana, kecuali setelah Abu Aswad al Duali atas perintah Ziyad, gubernur Iraq- pada zaman pemerintahan Muawiyah bin Abi Sufyan mengambil prakarsa<sup>13</sup> dengan melengkapi bentuk-bentuk tulisan al Qur-an dengan titik-titik (*nuqth/dlabth*).<sup>14</sup> Titik-titik itu sebagai upaya untuk memberikan *syakal/harakat* (tanda baca) yang ditulis dengan tinta yang berwarna lain dengan tinta hurufnya.. Titik di atas adalah tanda fathah, tanda titik di bawah adalah tanda kasrah dan tanda titik di sebelah kiri atas untuk tanda dlamamah. Tanda dua titik untuk masing titik sebagaimana disebutkan di atas adalah tanda tanwin.

Pada masa pemerintahan Abd al Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah, Nashir bin 'Ashim dan Yahya bin Ma'mar mengambil inisitaif dengan menambahkan titik-titik pada huruf-huruf tertentu yang warnanya sama dengan bentuk huruf tulisan al Qur-an. Hal ini untuk membedakan antara bentuk-bentuk huruf *ba'*, *ta'*, *tsa'*, *nun*, dan *ya*. Dan untuk membedakan antara bentuk huruf *ha* dan *ka'*, antara *dal* dan *dzal*, antara *sin* dan *syin*, antara *shad* dan *dlad* antara *tha'* dan *dha'* antara *qaf* dan *fa'*, antara *ain* dan *ghain*.

Al Qur-an yang mengandung banyak titik ini masih dipergunakan dan diterbitkan sampai awal abad II H, bahkan di Spanyol dipergunakan sampai pertengahan abad ke 4 H. Namun karena penulisan semacam ini menimbulkan kesulitan dalam setting percetakannya karena mempergunakan tinta yang berbeda dan kesulitan bagi pembacanya karena perbedaan warna yang ada lama kelamaan menjadi pudar, al Khatib mengambil inisiatif dengan mengubah tanda titik yang diberikan oleh Abu Aswad al Dualiy (titik-titik sebagai tanda syakal) menjadi *alif* kecil untuk tanda fathah, *ya'* kecil untuk tanda kasrah, *waw* kecil untuk tanda dlamamah, *ba* kecil untuk tanda sukun dan *sin* kecil untuk tanda syiddah. Perkembangan lebih lanjut tanda syakal itu dirubah kembali menjadi garis miring di atas sebagai tanda *fathah*, garis miring di bawah sebagai tanda *kasrah*, *wawu* miring di atas sebagai tanda dlamamah dan tanda bundar untuk tanda sukun.

#### D. Belajar Membaca dan menghafal

Belajar membaca al Qur-an merupakan da'wah Nabi yang paling awal. Rumah al Arqam dikenal sebagai tempat Nabi mengajarkan al Qur-an pada para pengikutnya pada masa awal Nabi masih di Makkah. Peristiwa konversi agama 'Umar bin al Khattab dapat ditunjuk sebagai bukti tentang itu. Ketika Umar sedang marah karena adik perempuannya masuk Islam, dia mencarinya untuk diberi hukuman yang setimpal akibat meninggalkan tradisi nenek moyangnya. Namun ketika dia mendapatkan tempat adiknya bersembunyi, ia sedang membaca al Qur-an.

Dalam setiap kesempatan Nabi mengutus utusan ke berbagai daerah dan tidak pernah melupakan pesan untuk mengajarkan al Qur-an seperti diutusnya Amr bin Hasan: *Haendaklah (Hasan) mengajarkan al Qur-an kepada penduduk setempat dan memberikan pemahaman terhadap apa yang*

<sup>13</sup> Menurut golongan Syi'ah, bahwa prakarsa seperti itu dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, periksa : Lubaib Sa'id, *Al Mushhaf*, 40.

<sup>14</sup> *Al Qur-an dan Terjemahnya*, (Panitia Penterjemah al Qur-an (Jakarta: Departemen Agama, 1999), 113.

ada di dalam al Qur-an. Hal serupa dilakukan pula oleh shahabat Nabi terhadap pihak lain seperti Mash 'ab bin Amir dan Ibn Ummi Makhtum mengajarkan al Qur-an kepada muallaf. Mereka sangat bersemangat dan aktif dalam belajar mengajar al Qur-an.

Sekelompok orang pernah datang ke hadapan Nabi untuk memintanya mengajar al Qur-an, Nabipun meresponnya dengan mengirim 70 orang shahabat Anshar. Semangat demikian didorong pula dengan motivasi religious dengan memeberikan predikat orang-orang yang ahli dalam masalah al Qur-an disebut dengan "*Ahlullah wa Khashshatub*". Sufyan al Tsawri menganggap bahwa proses belajar mengajar al Qur-an seperti berjihad. Seperti juga ahli al Qur-an yang diprioritaskan untuk menjadi imam shalat sebagai bentuk dorongan yang lain.

Dengan motivasi yang semacam ini banyak orang yang mempelajarinya dan bahkan menghafalnya. Bila Rasulullah membacakan al Qur-an kepada seseorang yang hadir di majlisnya, maka orang itu menulisnya dan menghafalnya. Sedangkan mereka yang tidak hadir di majlis itu mereka akan bertanya kepada orang yang hadir. Dengan cara demikian maka tersebarlah bacaan Rasulullah kepada shahabat yang lain. Bacaan-bacaan seperti tersebut di atas disampaikan secara berantai dari seorang shahabat atau beberapa shahabat kepada seorang shahabat atau beberapa shahabat yang lain, sehingga riwayat bacaan al Qur-an ada yang disampaikan secara *tawatur*, yaitu suatu sistem bacaan al Qur-an yang disampaikan kepada pihak lain atau dari generasi ke generasi lain oleh orang banyak pada setiap level, yang tidak mungkin mereka untuk berbuat dusta dalam periwayatannya itu<sup>15</sup>. Sedangkan yang lain diriwayatkan secara masyhur, yaitu periwayatan bacaan al Qur-an yang hanya diriwayatkan oleh sekurang-kurangnya dua orang pada satu atau beberapa level (generasi). Bahkan ada pula riwayat secara *ahad*, yaitu riwayat bacaan yang hanya diriwayatkan oleh sebanyak-banyaknya satu orang pada satu atau beberapa level periwayatan. Setiap periwayatan dari berbagai macam periwayatan itu membaca bentuk tersendiri yang berbeda antara satu sama lain.

Mereka yang belajar dan mengajar membaca al Qur-an dilaksanakan secara *tartil*, yaitu membaca al Qur-an dengan thuma'ninah, tanpa ketergesaaan, mengeluarkan huruf dari makhrajnya secara benar, membacanya sampai tempat *waqaf*, kalau mungkin dengan suara merdu. Banyak shahabat Nabi bahkan tabi'in belajar membaca al Qur-an bukan dari mushhaf/shuhuf (lembaran-lembaran yang berisi tuylisan ayat-ayat al Qur-an), melainkan secara *musyafahah* (oral), yaitu dengan mendengarkan (bukan membaca tulisan) orang lain membacanya, kemudian ia sendiri (yang mendengarkannya) menghafalkannya. Banyak diduga bahwa pembacaan al Qur-an secara salah karena belajar dari shuhuf atau mushhaf, yang kemudian mereka yang belajar dari mushhaf menjadi olok-olokan dan dipanggil dengan *shuhufi*; suatu *laqab* (gelar panggilan) yang dianggap tidak terhormat. Kasus yang terjadi pada Hammad bin Zabarqan, yang membaca mushhaf yang sederhana itu dengan bacaan yang sebenarnya tidak dikehendaki, dengan membaca *ghain* pada posisi 'ain. Ketika Hamzah bin Ziyad membaca: لا ريب, mengganti 'ra' dengan 'za', maka ayahnya menyuruhnya untuk meninggalkan mushaf dan kembali belajar al Qur-an kepada seorang guru secara oral.

Kemungkinan yang menyebabkan terjadinya kesalahan adalah karena shuhuf ataupun mushhaf al Qur-an pada saat itu tidak diberi nuqthah (titik), dan tidak diberi syakal (harakat/tanda baca). Oleh karena itu belajar al Qur-an secara *musyafahah* dianggap lebih penting dan lebih selamat dari kesalahan. Hasan bin Harun bahkan melarang belajar melafadahkan huruf al Qur-an, dari tulisan, seperti juga diperbuat oleh al Sayuthi yang menganggap wajib ummat Islam hanya mengikuti pelafadhan al Qur-an menurut imam-imam *qiraat* yang mempunyai sanad periwayatan bersambung kepada Nabi. Sedangkan sebagian *qiraat* yang dimaksud tidak mempunyai lambang bunyi (huruf dan atau syakal) dalam shuhuf atau mushhaf, seperti lambang bunyi imalah (bacaan ceper) lambang bunyinya sama dengan lambang bunyi syakal fathah. Sungguhpun terdapat lambang bunyi tertentu untuk suatu bacaan, namun lambang itu tidak bisa memberikan keterangan secara jelas, bagaimana bunyi (suara) dari lambang itu kecuali ditirukan

---

<sup>15</sup> Periksa, Minhah al Mughis,

atau diperdengarkan dengan suara. Seperti terdapat dalam al Sunnah bahwa malakikat Jibril setiap tahun selalu mengadakan resitasi agar Nabi membacakan wahyu telah disampaikan kepadanya, bahkan pada tahun wafatnya Nabi pekerjaan itu dilaksanakan sebanyak dua kali. Hal ini diinterpretasikan oleh banyak orang bahwa resitasi itu bukan pada aspek ingatannya/hafalannya, tapi juga pada aspek lainnya seperti *tajwidnya*, *makharij al hurufnya* agar dapat menjadi pedoman/sunnah bagi para pengikut Nabi. Karena Nabi mempelajari dari Jibril secara oral, maka pembelajaran secara oral dianggap lebih penting.

Kebiasaan pembelajaran al Qur-an dilakukan dengan suara agak nyaring (*jahr*) seperti Abdullah bin Mas'ud ketika masih di Makkah iapun telah membaca al Qur-an secara *jahr*. Masha'ab bin "Amir dan Ummi Makhtum pernah diutus oleh Nabi ke Madinah sebelum hijrah untuk mengajarkan Islam dan al Qur-an kepada penduduknya. Sesudah hijrah, Nabi pernah mengutus Ubbadah bin Shamit ke Ahli Shuffah, dan mengutus beberapa utusan, termasuk Muadz bin Abi Darda' untuk mengajar al Qur-an pada penduduk Syam setelah dibukanya negeri itu.

Setelah Utsman bin Affan diangkat sebagai khalifah ketiga, dia menyalin beberapa kopi al Quran dan mengirimkannya ke beberapa daerah beserta para pengajarnya; mereka itu antara lain:

- a. Zaid bin Tsabit diutus untuk mengajar penduduk Madinah
- b. Abdullah bin diutus mengajar pada penduduk Makkah
- c. Mughirah bin Syhab diutus mengajar pada penduduk Siria
- d. 'Amir bin abd al Qais diutus mengajar pada penduduk Bashrah
- e. Abu Abd al Rahman diutus mengajar pada penduduk Kufah

Keperluan terhadap guru seolah menjadi keharusan pada waktu itu apabila diingat bahwa al Qur-an yang tanpa *nugthah* dan *syakal* sulit dibaca. Namun demikian kedatangan seorang guru pada sekelompok orang/penduduk lebih dimanfaatkan untuk menerima riwayat bacaan secara oral dibandingkan secara tulisan. Hukum bacaan seperti *tafkhim*, *idgham*, *imalah* yang tidak bisa dipresentasikan dengan tulisan dapat dilafadhkan secara lisan.<sup>16</sup> Keterbasan jumlah mushaf al Qur-an juga menjadi faktor penting lainnya yang menyebabkan mereka lebih senang belajar kepada guru secara oral. Implikasinya adalah bahwa pada proses pembelajaran ini dapat dijadikan ajang oleh guru *qiraat* untuk memperkenalkan *qiraat* para seniornya (gurunya) yang secara berantai bersambung sampai ke Nabi.

Para pejabat negara pun tidak ketinggalan untuk terlibat dalam kegiatan proses belajar mengajar al Qur-an walaupun tidak secara langsung. Pada pemerintahan Abbasiyah yaitu suatu dinasti yang dianggap sangat konsen terhadap pengembangan ilmu telah memerintahkan para *muaddibnya* (pengajar di lingkungan istana) untuk mengajarkan al Qur-an pada putera-putera raja beserta keluarganya. Tekanan pembelajaran ini pada aspek hafalannya apabila usia murid itu masih muda dan pada aspek pemahaman dan isinya apabila usia murid itu telah dewasa. Maka tidak heran bilamana pada masa itu banyak anak-anak yang masih kecil usianya telah bisa menghafal al Qur-an sebagian atau seluruhnya. Mohammad Idris al Syafi'i telah hafal al Qur-an ketika ia masih berusia 7 tahun; demikian pula al Sayuthi ia telah hafal al Qur-an ketika usianya belum genap 8 tahun. Walaupun mereka tidak mengerti terhadap apa yang dipelajarinya (verbalisme), namun harapan mereka dengan belajar seperti itu untuk mendapatkan barakah dan pahala dari pekerjaan pembelajaran al Qur-an.

Pembelajaran al Qur-an tidak hanya berkembang di kalangan para pria, kaum perempuanpun ikut serta di dalamnya. Paling tidak 'Aisyah dan Hafshah keduanya dikenal sebagai isteri Nabi yang belajar al Qur-an, menuliskannya dan mempunyai mushhaf. Ummu Waraqah binti Abdullah bin Harits yang masuk pasukan Islam dalam perang Badar dan menjadi syahidah di sana dikenal pula sebagai penghimpun al Qur-an.

Maimunah binti Abi al Qa'qa' termasuk seorang periwayat *qiraat* yang diterima dari ayahnya. Di antara perempuan istana yang terkenal adalah Zubaidah binti Ja'far bin Abi Ja'far al Manshur, yang juga adalah isteri Khalifah Harun al Rasyid, dikenal juga sebagai ahli al Qur-an, dan termasuk salah seorang yang mengajar al Ma'mun –anakny sendiri- calon pengganti khalifah

<sup>16</sup>Lubaib Said, *Al Mushhaf*, 40.

Harun al Rasyid. Disamping itu masih terdapat sederatan nama seperti 'Aisyah binti Ibrahim bin Shiddiq, dan Asma' binti Fakhr.

Akibat lebih lanjut dari pembelajaran secara oral ini adalah berkembangnya bermacam-macam *qiraat* yang berbeda-beda termasuk *qiraat* yang bisa ditampung dalam *rasam 'Utsmani* (al Qur-an yang dihimpun dan ditulis kembali oleh panitia yang dibentuk oleh Khalifah Utsman). Alasannya karena lebih memedomani hadits Nabi –sebagaimana akan disebutkan nanti- dari tulisan mushhaf yang seragam sejak zaman pemerintahan Utsman bin'Affan.

Perbedaan dialek –yang kemudian menjadi *qiraat*- yang diketahui dan disetujui oleh Nabi tetap berkembang, meskipun itu tidak bisa diterapkan dalam *rasam 'Utsmani*. Banyak sekali kasus-kasus perbedaan *qiraat* yang terjadi dan dilaporkan kepada Nabi, namun jawaban Nabi tetap sama dan dapat menerima perbedaan itu. Kemudian periwayatan *qiraat* itu berkembang atas dasar penetapan Nabi tersebut di atas.

### E. Qiraat al Qur-an

Al Qur-an diturunkan dalam bahasa Arab, yang sejak zaman dahulu telah mengalami perbedaan *lahjah* yang bermacam-macam para pemakainya dari berbagai suku. Seperti dinyatakan di atas bahwa ketika Nabi mendengar bacaan para shahabat tentang al Qur-an yang dibacakan dihadapannya, Nabi tidak melarangnya bila mereka mempergunakan *lahjanya* sendiri. Sungguhpun pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman bin 'Affan penulisan al Qur-an telah seragam, namun bacaan al Qur-an dari berbagai dialek tetap berkembang sebagai khazanah kekayaan Islam yang didapat melalui legimitasi dari Nabi. Bahwa al Qur-an ditulis berdasarkan dialek Quraisy, namun shahabat yang pernah membacanya di hadapan Nabi dengan dialek mereka yang non Quraisy tetap mempertahankannya dan bahkan meriwayatkannya pada pihak lain, sehingga *qiraat* al Qur-an dari berbagai *lahjah* tetap berkembang. Hal demikian yang menjadi sandaran orang-orang yang datang kemudian bahwa membaca al Qur-an dapat mempergunakan berbagai *lahjah* yang pernah disetujui oleh Nabi. Sampai sekarang *qiraat* yang berkembang tidak kurang dari tujuh macam *qiraat* yang sangat masyhur, berdasarkan riwayat yang diterima dari Nabi melalui:

- 1) Abdullah bin Amir meninggal di Syam pada tahun 118 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah al Bazziy, Abd al Hasan Hamid bin Muhammad dan Qunbul Abu 'Umar Muhammad.
- 2) Ma'bad bin Abdullah bin Katsir, meninggal di Makkah pada tahun 120 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Abu Bakr Syu'bah bin Ilyas dan Abu 'Amr Hafsh bin Sulaiman.
- 3) Abu Bakr 'Ashim bin Abi al Nujud meninggal di Kufah tahun 127 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Abu Bakr Syu'bah bin Ilyas dan Abu Bakr Amr Hafash bin Sulayman.
- 4) Abu 'Amr bin al 'Ala' meninggal di Bashrah tahun 154 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah al Durawi, Abu Amr Hafash dan al Susi Abu Syu'aib Shalih bin Ziyad
- 5) Nafi' bin Na'im meninggal di Madinah 109 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Qalun Abu Musa 'Isa bin Mina dan Warasy Abu Sa'id 'Utsman bin Sa'id.
- 6) Abd al Hasan Ali bin Hamzah al Kisai, meninggal di Bashrah tahun 189 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Abd al Harits al Laits bin Khalid dan Al Durawi.
- 7) Abu 'Imarah Hamzah bin Habib, meninggal tahun 216 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Abu Muhammad Khallaf bin Hisyam dan Abu 'Isa Khallad bin Khalid.<sup>17</sup>

*Qira'at* yang diriwayatkan oleh tujuh orang tersebut disebut dengan *Qiraat Sab'ah* dan dijadikan rujukan oleh banyak qari', karena diriwayatkan secara mutawatir. Disamping ketujuh *qiraat* tersebut masih terdapat pula *qiraat* yang kurang masyhur dibandingkan dengan tujuh yang di atas ialah:

<sup>17</sup> Shubhi al Salih, *Mababits fi 'Ulum al Qur-an*, (Birut: Dar al 'Ilm wa al Malayin, 1977), 255.

- 1) Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq al Hadlrami, meninggal di Bashrah tahun 22 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Ruwais Muhammad bin al Mutawakkil dan Rauf bin Abd al Mu'min.
- 2) Abu Muhammad Khallaf bin Hisyam, meninggal di Kufah 229 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Ishaq al Qarraq dan Idris al Madda
- 3) Abu Ja'far Yazid bin al Qa'qa' mainggal di Madinah tahun 230 H. Perawi-perawinya yang masyhur adalah Ibn Wardan dan Ibn Jammās.<sup>18</sup>

Dengan demikian terdapat 10 macam *qiraat* dari sepuluh orang perawi. Di bawah 10 tingkatan tersebut masih terdapat pula macam *qiraat* lain oleh:

- 1) Hasan Bashri wafat tahun 110 H.
- 2) Muhammad bin Abd al Rahman wafat tahun 123 H.
- 3) Yahya bin al Mubarak al Yazdi wafat tahun 202 H.
- 4) Abu Faraj Muhammad bin Ahmad al Sambudzi wafat tahun 368 H.<sup>19</sup>

Di samping *qiraat* empat belas ini masih terdapat yang lainnya termasuk *qiraat* yang sangat lemah bahkan sampai yang tertolak.

## F. Kesimpulan

Pembelajaran al Qur-an pada masa klasik lebih ditekankan pada segi hafalannya untuk keperluan utamanya ibadah dan pemeliharaan al Qur-an supaya tidak hilang. Pembelajaran semacam itu dilakukan secara oral melalui perantara seorang guru, yang kemudian seorang murid yang telah berguru pada seseorang menyampaikan dengan cara yang sama kepada pihak lain. Sungguhpun Utsman bin Affan telah memprakarsai penulisan mushaf al Qur-an secara seragam, namun hal itu lebih merupakan rekaman-rekaman artifak dan tidak banyak dipergunakan pada masanya, sehingga perkembangan periwayatan yang berlainan dengan mushhaf 'Utsmani tetap berkembang. Perkembangan periwayatan seperti didasarkan kepada hadits Nabi, sedangkan penulisan secara seragam didasarkan pada ijtihad dan ijma'. Hal yang demikian yang mempengaruhi pembelajaran al Qur-an yang lebih banyak dilakukan melalui guru dan hafalan daripada belajar melalui tulisan al Qur-an.

## Daftar Rujukan:

- Abd al Fattah Isma'il Syalbi, *Rasam al Mushhaf wa al Ihtijaj bih*, Mesir: maktabah Nahdliyah, 1960.
- Abd. Wahhab al Khallaf, *Ilm Ushul al Fiqh*, Jakarta: Majlis al A'la al Indonesi li al Da'wah al Islamiyah, 1972.
- Al Zarkasyi, *al Burhan fi 'Ulum al Qur-an*, Birut: 'Tusa al Bab al halabi, 1957.
- Al Zarqani, *Manabil al 'Irfaan fi 'Ulum al Qur-an*, Birut: 'Isa al Bab al Halabi, 1967.
- Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur-an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Lubaib al Said, *Al Mushhaf al Murattal*, Kairo: Dar al Katib al 'Arabi, [tt].
- Muhammad Khudlari Bik, *Tarikh al Tasyri' al Islamiy*, Mesir: Maktabah al Tijariyah al Kubra, 1965.
- Mushthafa Shiddiq al Rafi'i, *Ijaz al Qur-an*, Birut: Dar al katib al 'Arabiyah, 1973.
- Shubhi al Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al Qur-an*, Birut: Dar al 'Ilm wa al Malayin, 1977.

<sup>18</sup> Shubhi al Salih, *Mabahits*, 246-250.

<sup>19</sup> Shubhi al Salih, *Mabahits*, 246.